

ANALISIS GENDER KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM DANA DESA (Kasus Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)

Gender Analysis of Community Involvement in the Village Fund Program

Nubzatsania¹⁾ dan Mahmudi Siwi¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: nubzatsania@gmail.com; mahmudisiwi@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

There have been positive impacts from the Village Fund Program so far, although an assessment of relation between men and women in the program should be done. The purpose of this study is to analyze the relation of individual characteristics and division of labor in the household toward the level of involvement, and to analyze the relation between the level of involvement and the success rate of the program. The sampling technique in this study is non probability sampling, which is purposive with quota sampling. The sample of this study is individuals who are adults, married, and do not have a position in the village government. This study uses a quantitative approach with survey methods and is supported by a qualitative approach with document study methods and in-depth interviews. The result of this study shows that older age and higher the level of individual education lead to higher level of involvement in the Village Fund program. Women have a lower level of involvement compared with men, particularly in the level of access and participation. This proves that community involvement in the Village Fund program has not yet achieved gender equity. The higher level of community involvement both men and women will lead to the higher success rate of the program.

Keywords : gender, gender equity, Village Fund.

ABSTRAK

Meski telah terlihat dampak positif dari program Dana Desa selama ini, perlu diperhatikan pula relasi antara laki-laki dan perempuan di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan pembagian kerja dalam rumah tangga dengan tingkat keterlibatan, serta menganalisis hubungan antara tingkat keterlibatan dengan tingkat keberhasilan program. Sampel penelitian ini adalah individu yang berusia dewasa, sudah berumah tangga, dan tidak memiliki posisi dalam pemerintahan desa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive* dengan *quota sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan didukung pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tua umur dan semakin tingginya tingkat pendidikan individu, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya dalam program Dana Desa. Perempuan memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki terutama dalam tingkat akses dan partisipasi. Hal ini menjadi dasar bahwa keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa belum mencapai kesetaraan gender. Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan), semakin tinggi tingkat keberhasilan program.

Kata Kunci : Dana Desa, gender, kesetaraan gender.

PENDAHULUAN

Desa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Kementerian Dalam Negeri (2015), Indonesia terdiri dari hampir 74.093 desa yang artinya sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di desa. Desa memiliki banyak peranan yang cukup vital dalam pembangunan Indonesia. Menyadari akan peran penting dan potensi yang dimiliki desa, pemerintah

memberikan kewenangan dan memperkuat kedudukan desa dengan melahirkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Undang-undang ini memberikan mandat kepada pemerintah untuk mengalokasikan Dana Desa sebagai sumber dana untuk mengelola potensi yang dimiliki desa. Dana Desa tersebut dianggarkan setiap tahunnya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai sumber pendapatan desa.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2017), jumlah Dana Desa setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2015, Dana Desa dianggarkan sebesar Rp 20,7 triliun, meningkat menjadi Rp 46,98 triliun pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi Rp 60 Triliun. Selain itu, Dana Desa juga terbukti telah menghasilkan sarana/prasarana yang bermanfaat dan telah berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangkumahat *et al.* (2017) menunjukkan keberhasilan program Dana Desa di Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Pendapatan masyarakat sesudah ada program Dana Desa mengalami peningkatan pendapatan rata-rata yang lebih besar dibanding pendapatan masyarakat sebelum ada program Dana Desa. Selain itu, dengan adanya Dana Desa banyak kegiatan pembangunan dilaksanakan di desa. Peningkatan akselerasi kegiatan pembangunan membawa dampak positif utamanya pada penyerapan sumber daya manusia berupa tenaga kerja.

Meski telah terlihat dampak positif dari program Dana Desa selama ini, masalah gender seringkali terabaikan. Oleh karena itu, dalam program Dana Desa perlu diperhatikan pula relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih terjadi bias gender dalam program pembangunan yang dicanangkan pemerintah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fakih (2001) yang menyatakan bahwa banyak kebijakan dan hukum negara, perundang-undangan serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagian dari manifestasi ketidakadilan gender. Program pembangunan maupun perundang-undangan tersebut mengesampingkan kepentingan salah satu pihak dan sering kali perempuan yang menjadi korbannya.

Kenyataannya perempuan memiliki sumbangan yang besar dan memiliki andil dalam mewujudkan pembangunan suatu negara. Manembu (2017) menyatakan keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Suatu negara tidak dapat dikatakan sejahtera jika perempuan dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya diberikan kesempatan yang sama dalam memberikan ide, pikiran, dan juga tenaganya dalam upaya mewujudkan pembangunan

desa. Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam program pembangunan menjadi penting karena dapat memberikan hasil yang maksimal. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Rahayu 2016).

Desa Kiarasari merupakan salah satu desa yang berhasil mengubah status desa tertinggal menjadi desa yang berkembang pesat karena bantuan Dana Desa. Jumlah penduduknya mencapai 9.056 jiwa yang terdiri dari 4.646 laki-laki dan 4.427 perempuan (Monografi Desa Kiarasari 2017). Desa Kiarasari dapat dijadikan contoh kesuksesan sebuah desa dalam menggunakan Dana Desa untuk mendayagunakan sumberdaya yang ada dalam rangka pembangunan desa. Desa ini mendapatkan penghargaan sebagai pengelola Dana Desa terbaik pada tahun 2017. Salah satu penilaiannya adalah Desa Kiarasari telah melibatkan tenaga desa dalam pembangunan fisiknya. Keberhasilan program Dana Desa ini belum tentu telah berhasil dari sisi persoalan gender. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fisik dari program Dana Desa yang dilakukan sepanjang tahun 2017. Peneliti ingin melihat sudah atau belumnya keterlibatan masyarakat mencapai kesetaraan gender. Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk diteliti mengenai analisis gender keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa di Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor.

Pada prinsipnya Dana Desa mengutamakan tenaga, pikiran, keterampilan warga desa, kearifan lokal serta mengutamakan hak dan kepentingan seluruh warga desa tanpa membeda-bedakan. Kegiatan pembangunan Indonesia khususnya pembangunan desa seharusnya memperhatikan keadilan dan kesetaraan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Begitupun dalam kegiatan program Dana Desa seyogyanya memperhatikan hubungan-hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan. Tolak ukur dari keberhasilan kegiatan pembangunan tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga harus dilihat dari segi kesetaraan gender dalam kegiatan pembangunan tersebut. Program Dana Desa yang diprioritaskan untuk pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa juga seharusnya memperhatikan keberhasilan yang

dilihat dari pemenuhan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis baik bagi laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan) masyarakat Desa Kiarasari?
2. Bagaimana pembagian kerja dalam rumah tangga (produktif, reproduktif, dan sosial) masyarakat Desa Kiarasari?
3. Bagaimana tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) dalam program Dana Desa dilihat dari tingkat akses, tingkat kontrol, tingkat partisipasi, dan tingkat manfaat yang diperoleh?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik individu dan pembagian kerja dalam rumah tangga dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa?
5. Bagaimana hubungan antara tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) dalam program Dana Desa dengan tingkat keberhasilan program Dana Desa?

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain (Fakih 2001). Studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek *non biologis* lainnya (Marzuki 2008). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional mendefinisikan gender sebagai konsep-konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dan dapat berubah karena kondisi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Analisis Gender

Analisis gender merupakan cara atau teknik sistematis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya permasalahan gender (Puspitawati 2012). Teknik analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moser dan *Gender Analysis Pathway* (GAP). Inti dari teknik Moser adalah tiga

peranan gender (produktif, reproduktif, sosial), penilaian kebutuhan gender (praktis dan strategis), serta matriks kebijakan *Women in Development* (WID)/*Gender and Development* (GAD) (Demartoto dan Budiarto 2007). Sementara itu, teknik GAP bertujuan untuk membantu perencana dalam penyusunan program responsif gender, mengidentifikasi kesenjangan gender dilihat dari akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan, mengetahui penyebab terjadinya kesenjangan gender, mengetahui permasalahan akibat kesenjangan gender, dan mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan yang dapat dilakukan (Nurhaeni 2013).

Karakteristik Individu

Karakteristik individu adalah karakter atau ciri-ciri seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut dan yang membedakannya dengan individu yang lain (Johansyah 2016). Hasba dan Syahrul (2018) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Salah satu faktor tersebut adalah faktor internal yang melekat pada karakteristik individu. Karakteristik individu tersebut antara lain: 1) umur, 2) tingkat pendidikan, 3) tingkat pendapatan, 4) jenis pekerjaan.

Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Peranan gender merujuk pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga selama periode 24 jam. Peranan gender dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu peranan produktif, reproduktif, dan sosial (Puspitawati 2012). Peranan produktif berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. Peran reproduktif adalah peran yang berkaitan dengan tugas pemeliharaan keturunan dan tugas kerumah tanggaan. Peran sosial adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik araan keturunan dan tugas kerumah tanggaan (Hubeis 2010).

Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Program Dana Desa

Keterlibatan seseorang dalam suatu program pembangunan diukur berdasarkan indikator tingkat kesetaraan gender menurut KPP (2001;2004) diacu Puspitawati (2012) atau indikator kesenjangan gender menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (2007). Indikator yang diukur untuk menentukan keterlibatan masyarakat

antara lain akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat. Akses merujuk pada kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumberdaya pembangunan. Kontrol berarti perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan. Partisipasi merujuk pada perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Manfaat merujuk pada perencanaan pembangunan yang dilakukan memberikan manfaat bagi laki-laki dan perempuan (KPP 2001;2004 diacu Puspitawati 2012).

Tingkat Keberhasilan Program Dana Desa

Tingkat keberhasilan program pembangunan dalam penelitian ini diukur berdasarkan keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis merupakan konsep yang ditawarkan Moser karena kesadarannya akan kebutuhan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Puspitawati 2012). Kebutuhan praktis gender merujuk pada kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan akan air bersih, pelayanan kesehatan, penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan perempuan (Puspitawati 2012). Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan yang bertujuan agar perempuan dan laki-laki dapat berbagi adil dalam pembangunan seperti perubahan dalam pembagian kerja gender, perbaikan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, perlindungan hukum, dan jaminan kesejahteraan (Astuti 2002).

Konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti menghapus diskriminasi dan ketidakadilan struktural bagi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, keadilan gender merujuk pada tidak adanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan. Keadilan gender dapat terwujud dengan menghentikan langkah-langkah yang menghambat laki-laki dan perempuan untuk berperan dan menikmati hasil pembangunan. Rahayu (2016) menyebutkan bahwa untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender diperlukan akses, kontrol atas pembangunan, kesempatan berpartisipasi, dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dana Desa

Dana Desa adalah dana APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan diprioritaskan untuk

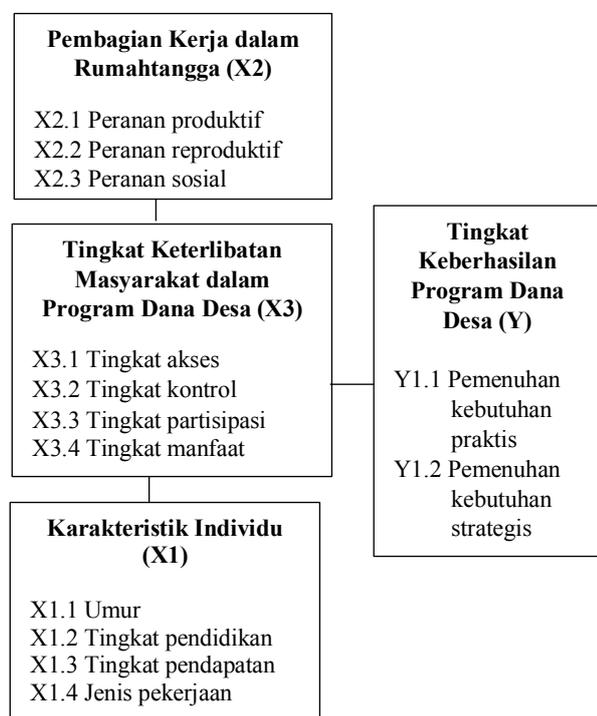
pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Pada prinsipnya prioritas penggunaan Dana Desa adalah untuk pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat desa (Buku Pintar Dana Desa 2017). Menurut Sofiyanto *et al.* (2017), Pembangunan fisik merujuk pada usaha yang dilakukan untuk melakukan kegiatan ke arah perubahan yang lebih baik dan perubahan yang terjadi dapat dilihat secara kongkrit dan nyata dari bentuk perubahannya. Sementara, pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

Kerangka Pemikiran

Dana Desa merupakan salah satu sumber pendapatan desa yang diberikan pemerintah kepada desa untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah yang ada melalui kegiatan pembangunan fisik dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada prinsipnya program Dana Desa harus mengutamakan tenaga, pikiran, dan keterampilan warga desa. Namun, keterlibatan warga desa dalam program Dana Desa juga harus mengutamakan prinsip keadilan, termasuk kepada perempuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan - hubungan atau relasi laki-laki dan perempuan dalam program Dana Desa adalah dengan menganalisis tingkat kesetaraan gender.

Kesetaraan gender dalam penelitian ini diperoleh dari perbandingan tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) yang diukur melalui empat indikator yaitu tingkat akses, tingkat kontrol, tingkat partisipasi, dan tingkat manfaat yang diperoleh. Apabila dalam program Dana Desa baik bagi laki-laki maupun perempuan memperoleh hak untuk mendapatkan tingkat akses, tingkat kontrol, tingkat partisipasi, dan tingkat manfaat secara setara maka dapat dikatakan program Dana Desa tersebut telah memperhatikan isu gender dan keterlibatan masyarakat di dalamnya telah mencapai kesetaraan gender. Namun, perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa. Hasba dan Syahrul (2018) menunjukkan umur, tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan merupakan faktor internal yang melekat pada karakteristik individu. Faktor internal ini kemudian

mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Karakteristik individu ini dapat menjadi pendorong atau justru menjadi penghambat individu tersebut untuk terlibat dalam program Dana Desa.



— : berhubungan
Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian

Selanjutnya, faktor lain yang diduga berhubungan dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa adalah peran atau pembagian kerja gender dalam rumahtangga. Pembagian kerja dalam penelitian ini diukur berdasarkan peranan produktif, reproduktif, dan sosial. Pembagian kerja ini dapat dijadikan indikator untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya isu gender dalam rumah tangga, terutama isu beban kerja ganda. Peneliti menduga apabila individu dalam rumah tangganya mengalami isu gender terutama beban kerja ganda, maka keterlibatannya dalam program Dana Desa pun akan terbatas. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa kemudian dihubungkan dengan tingkat keberhasilan program Dana Desa. Keberhasilan program Dana Desa dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator yaitu kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis perlu diperhatikan karena perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman,

aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda satu sama lain. Penelitian ini hanya fokus melihat tingkat keterlibatan masyarakat dan keberhasilan dari program Dana Desa di Desa Kiarasari pada bidang pembangunan fisik yang dilaksanakan pada tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun dan Effendi 2008). Pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini dilakukan di Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena desa ini merupakan salah satu desa yang berhasil mengubah status desa tertinggal menjadi desa yang berkembang pesat karena bantuan Dana Desa. Desa Kiarasari dapat dijadikan contoh kesuksesan sebuah desa dalam menggunakan Dana Desa untuk mendayagunakan sumberdaya yang ada dalam rangka pembangunan desa. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu enam bulan lebih dua minggu, terhitung mulai bulan Mei 2018 sampai Juni 2018. Kemudian dilanjutkan kembali bulan September 2018 sampai Januari 2019.

Penelitian ini fokus pada kegiatan pembangunan fisik dari program Dana Desa yang dilaksanakan di Desa Kiarasari pada tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kiarasari di tiga belas kampung yang mengalami pembangunan fisik dari program Dana Desa pada tahun 2017. Responden atau unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki umur lebih dari sama dengan 18 tahun, memiliki status sudah menikah, dan tidak memiliki posisi dalam pemerintah desa di tiga belas kampung yang mengalami pembangunan fisik dari program Dana Desa pada tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden, terdiri dari 30 responden laki-laki dan 30 responden perempuan. Peneliti mengambil enam orang dari setiap pembangunan yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive* dengan *kouta sampling*.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* (sengaja) sesuai rekomendasi masyarakat dan jumlahnya tidak ditentukan. Teknik yang digunakan adalah bola salju (*snowball*). Informan pertama yang dipilih adalah sekretaris desa selaku pelaksana teknis pengelola keuangan desa, kemudian Badan Permusyawaratan Desa (BPD) selaku pengawas kinerja pemerintah desa, tenaga pendamping desa tingkat lokal yang memiliki tugas membantu pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembangunan yang dibiayai Dana Desa. Tenaga pendamping desa ini bekerja sama dengan tokoh masyarakat, tokoh perempuan, dan tokoh muda setempat, kemudian terakhir informan yang dipilih adalah ketua Badan Usaha Milik Desa (BumDes) untuk mengetahui pengembangan ekonomi desa yang telah dilakukan.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara menggunakan instrumen kuesioner dan hasil wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen arsip desa, panduan program Dana Desa, buku, dan hasil penelitian sebelumnya.

Data kuantitatif diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 22.0 for Windows*. Data kuantitatif yang ditampilkan ke dalam tabulasi silang diuji dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* untuk data skala nominal dan uji korelasi *Rank Spearman* untuk data skala ordinal. Selanjutnya data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik analisis gender yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *Gender Analysis Pathway (GAP)* untuk melihat tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) dan teknik Moser untuk melihat pembagian kerja dalam rumah tangga serta pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis dari program Dana Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kiarasari berada di Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah 1078,5 ha yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV, serta terdiri dari delapan Rukun Warga

(RW), dan 33 Rukun Tetangga (RT). Desa Kiarasari merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 600 m di atas permukaan laut (dpl). Desa ini memiliki suhu rata-rata 26,5 °C-30 °C, kemiringan antara 25°-35°, serta iklim kemarau dan penghujan. Jarak Desa Kiarasari ke Kecamatan Sukajaya adalah sejauh 11 km, sedangkan ke Kabupaten Bogor adalah sejauh 59 km. Batas-batas Desa Kiarasari yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kiarapandak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Malasari, sebelah selatan berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Halimun, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisarua.

Desa Kiarasari memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.073 jiwa yang terdiri dari 4.646 penduduk laki-laki, 4.427 penduduk perempuan, dan 2.492 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Desa Kiarasari adalah masyarakat suku sunda dengan bahasa sehari-hari adalah bahasa sunda. Masyarakat Desa Kiarasari tidak pernah menolak kehadiran masyarakat dari luar untuk hidup saling berdampingan dan saling menghormati. Keterbukaan sikap itu yang kemudian menyebabkan tingginya tingkat migrasi dan membuat semakin heterogennya masyarakat Desa Kiarasari. Sebagian besar penduduk Desa Kiarasari memiliki tingkat pendidikan tamat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dengan persentase sebesar 52,29 persen. Jumlah perempuan yang menempuh pendidikan lebih sedikit yaitu hanya 4.365 orang dibandingkan jumlah laki-laki yang menempuh pendidikan yaitu sebesar 4.708 orang.

Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai wiraswasta dengan persentase sebesar 27,49 persen. Masyarakat yang bekerja sebagai petani juga menunjukkan persentase yang cukup besar yaitu 22,98 persen. Beberapa komoditi yang diusahakan antara lain padi sawah, padi ladang, kacang, tomat, cabe, tumpang sari, jagung, mentimun, talas, dan lain sebagainya. Tanaman ini ditanam selain untuk dijual juga digunakan untuk memenuhi jarak yang harus ditempuh masyarakat untuk memperoleh sayuran di pasar induk. Ada pula kegiatan lain yang diharapkan dapat menunjang kondisi ekonomi masyarakat, diantaranya adalah disediakannya kendaraan dana alokasi khusus (DAK) transportasi desa, dibentuknya koperasi desa, kelompok hutan rakyat, dan kelompok desa wisata.

Karakteristik Individu

Penelitian ini dilakukan di Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya dengan jumlah responden sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 orang berjenis

kelamin laki-laki dan 30 orang berjenis kelamin perempuan. Individu dalam program Dana Desa memiliki karakteristik, seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan.

1. Umur

Umur dikategorikan berdasarkan teori Havighurst (1850) dalam Mugnieszah (2009). Tingkatan umur digolongkan berdasarkan tingkat perkembangan psikologi individu, yaitu dewasa awal (18-30 tahun), dewasa menengah (31-50 tahun), dan tua (lebih dari 50 tahun). Sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan berada pada rentang usia 31-50 tahun atau dalam kategori umur dewasa menengah dengan persentase masing-masing laki-laki dan perempuan adalah 56,7 persen dan 70 persen. Individu yang berada pada umur dewasa menengah cenderung mengembangkan aktivitas waktu senggang, mencapai tanggung jawab sosial dan menjadi warga negara yang dewasa.

2. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan menamatkan tingkat pendidikan hanya pada tamat SD/Sederajat dengan persentase masing-masing laki-laki dan perempuan adalah 70 persen dan 63,3 persen. Hal ini berarti tingkat pendidikan laki-laki maupun perempuan tergolong rendah. Alasan tidak melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya disebabkan dahulu sarana dan prasarana pendidikan di desa sangat terbatas. Jarak yang ditempuh untuk mengakses sarana dan prasarana pendidikan cukup jauh karena masyarakat desa harus menuju ke luar desa. Selain itu, alasan lainnya adalah karena masih tingginya pernikahan dini di desa ini, terutama bagi perempuan.

3. Jenis Pekerjaan

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki memiliki pekerjaan utama sebagai petani dengan persentase sebesar 33,3 persen. Petani di desa ini mengusahakan komoditi pertanian seperti umbi-umbian, padi, sayur-sayuran, palawija, cabe, serta tanaman obat. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 70 persen. Meskipun begitu, terdapat juga responden perempuan yang memiliki pekerjaan tambahan untuk membantu pekerjaan suami dan menambah pendapatan

keluarga seperti bekerja sebagai buruh tani, pedagang, kader dan guru ngaji. Berdasarkan pembagian jenis pekerjaan ke dalam bidang pertanian dan non pertanian. Sebagian besar responden laki-laki dan perempuan memiliki pekerjaan dalam bidang *non* pertanian dengan masing-masing persentase sebesar 36,7 persen dan 90 persen.

4. Tingkat Pendapatan

Sebagian besar responden laki-laki berada pada tingkat pendapatan sedang (Rp 485.000-Rp 2.192.000) dengan persentase sebesar 70 persen, sedangkan responden perempuan berada pada tingkat pendapatan rendah (< Rp 485.000) dengan persentase sebesar 56,7 persen. Menurut Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018, upah minimum untuk Kabupaten Bogor adalah Rp 3.483.667,39. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Desa Kiarasari baik laki-laki maupun perempuan berada di bawah upah minimum Kabupaten Bogor.

Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Pembagian kerja dalam rumah tangga terdiri dari kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial. Pada setiap pembagian kerja tersebut akan dilihat kegiatan yang diikuti oleh responden beserta curahan waktu dalam setiap kegiatan yang diikuti.

1. Produktif

Peran produktif merujuk pada kegiatan mencari nafkah yang dilakukan baik oleh laki-laki atau perempuan untuk menghasilkan uang. Pada kegiatan produktif, sebagian besar masih dilakukan oleh laki-laki saja dengan persentase sebesar 46,7 persen. Rata-rata laki-laki mencurahkan waktu 447 menit per hari dalam melakukan kegiatan produktif. Sementara itu, kegiatan produktif yang dilakukan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan juga menunjukkan persentase yang cukup besar yaitu 31,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga ikut dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan pemasukan keluarga. Rata-rata perempuan mencurahkan waktu 204 menit per hari dalam melakukan kegiatan produktif.

2. Reproduksi

Sebagian besar peran reproduktif dilakukan oleh perempuan saja. Kegiatan membersihkan rumah

merupakan peran reproduktif yang paling banyak dicurahkan oleh perempuan dengan rata-rata curahan waktu sebesar 116 menit per hari. Kegiatan mendampingi anak belajar dan membersihkan halaman merupakan peran reproduktif yang paling banyak dicurahkan oleh laki-laki dengan rata-rata curahan waktu sebesar 30,7 persen. Rata-rata curahan waktu kerja reproduktif perempuan jauh di atas laki-laki yaitu sebesar 380,3 menit per hari, sedangkan laki-laki hanya 78,7 menit per hari. Pada umumnya perempuan yang sudah terikat dalam perkawinan merasa memiliki tugas utama sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai pengurus rumah tangga (Sampurno 2008).

3. Sosial

Peran sosial dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara bersama. Kegiatan sosial yang paling banyak dilakukan secara bersama adalah kerja bakti dengan persentase 78,3 persen dan pengajian dengan persentase sebesar 53,3 persen. Kegiatan sosial yang paling banyak dilakukan oleh laki-laki saja adalah pertemuan RT/RW/Dusun dengan persentase sebesar 30 persen. Sementara kegiatan sosial yang paling banyak dilakukan oleh perempuan saja adalah arisan dengan persentase sebesar 33,3 persen. Curahan waktu pada kegiatan sosial yang dilakukan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, laki-laki rata-rata mencurahkan 26,6 menit per hari dan perempuan 25,2 menit per hari.

4. Total Curahan Waktu Pembagian Kerja

Total curahan waktu kerja menunjukkan banyaknya waktu yang dialokasikan responden dalam kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial. Total curahan waktu kerja laki-laki lebih sedikit dibandingkan curahan waktu kerja perempuan. Laki-laki menghabiskan 552 menit per hari atau 9,2 jam dalam sehari, sedangkan perempuan menghabiskan 609,50 menit per hari atau 10,16 jam dalam sehari. Nurlian dan Daulay (2008) menyebutkan pembagian yang tidak seimbang banyak dirasakan oleh kaum perempuan hingga melahirkan beban kerja ganda. Dengan demikian, kondisi kaum perempuan banyak diintimidasi oleh sistem patriarkhi, sedangkan kaum laki-laki lebih banyak menguasai kerja-kerja disektor publik.

Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Program Dana Desa

Tingkat keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam program Dana Desa diukur untuk melihat tingkat kesetaraan gender dalam program Dana Desa. Apabila dalam program Dana Desa baik bagi laki-laki maupun perempuan memperoleh hak untuk mendapatkan tingkat akses, tingkat kontrol, tingkat partisipasi, dan tingkat manfaat secara setara maka dapat dikatakan program Dana Desa tersebut telah memperhatikan isu gender dan keterlibatan masyarakat di dalamnya telah mencapai kesetaraan gender.

Sebagian besar laki-laki memiliki tingkat akses yang tinggi dalam program Dana Desa dengan persentase sebesar 46,7 persen, sedangkan sebagian besar perempuan memiliki tingkat akses yang rendah dalam program Dana Desa dengan persentase sebesar 50 persen. Laki-laki lebih banyak mengetahui informasi mengenai Dana Desa karena laki-laki lebih sering mengikuti pembahasan Dana Desa dalam pertemuan RT/RW dan lebih sering mengunjungi kantor desa dibandingkan perempuan. Selain itu, perempuan merasa tidak memiliki kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan desa, sehingga mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan pembangunan desa.

Laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kontrol yang rendah dalam program Dana Desa dengan masing-masing persentase sebesar 60 persen dan 93,3 persen. Masyarakat yang tidak memiliki tingkat kontrol yang rendah, berarti memiliki tingkat kontrol yang tinggi. Tidak terdapat masyarakat baik laki-laki atau perempuan yang memiliki tingkat kontrol yang sedang. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang memiliki tingkat kontrol tinggi merupakan pengurus masyarakat, sehingga mempunyai kewenangan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa. Sebaliknya, masyarakat biasa sama sekali tidak memiliki tingkat kontrol dalam program Dana Desa, sehingga memiliki tingkat kontrol yang rendah. Masyarakat secara umum memiliki kontrol yang rendah dalam program Dana Desa karena hampir semua keputusan dikembalikan kepada keputusan dan kebijakan pemerintahan desa.

Sebagian besar laki-laki berada pada tingkat partisipasi yang tinggi dengan persentase sebesar 43,3 persen, sedangkan sebagian besar perempuan berada pada tingkat partisipasi yang rendah dengan persentase sebesar 56,7 persen. Hal ini dikarenakan laki-laki berperan aktif mulai dari tahap

perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi, sedangkan perempuan hanya berperan aktif dalam tahap pelaksanaan. Laki-laki juga dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dalam urusan pembangunan fisik, sehingga partisipasinya aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perempuan masih lebih mengutamakan keluarganya, maka partisipasinya dalam pembangunan merupakan pilihan alternatif setelah mengutamakan keluarga.

Sebagian besar laki-laki dan perempuan berada pada tingkat manfaat yang sedang dengan masing-masing persentase sebesar 66,7 persen dan 70 persen. Baik laki-laki dan perempuan mengaku bahwa telah merasakan manfaat dari program Dana Desa khususnya dalam pembangunan infrastruktur. Sebagian kecil masyarakat yang merasakan sedikit peningkatan pendapatan adalah buruh bangunan yang dipekerjakan secara profesional dalam kegiatan pembangunan. Peningkatan pendapatan lebih dirasakan oleh laki-laki karena notabennya yang bekerja sebagai buruh bangunan adalah laki-laki.

Secara keseluruhan, sebagian besar laki-laki memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam program Dana Desa dengan persentase sebesar 40 persen, sedangkan sebagian besar perempuan memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam program Dana Desa dengan persentase sebesar 50 persen. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki tingkat akses dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam program Dana Desa. Tingkat keterlibatan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan memiliki arti bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fisik dari program Dana Desa pada tahun 2017 belum mencapai kesetaraan gender.

Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Program Dana Desa

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara umur dengan tingkat keterlibatan dalam program Dana Desa. Hal ini ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,030 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,280*. Arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin tua umur individu, semakin tinggi tingkat keterlibatannya dalam program Dana Desa. masyarakat yang memiliki usia lebih tua dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengurus kegiatan pembangunan yang

dilaksanakan. Hal ini yang membuat masyarakat dengan usia lebih muda segan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di desa.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa. Hal ini ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,037 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,270*. Arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat keterlibatan dalam program Dana Desa. masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar membuat keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dari program Dana Desa.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat pendapatan dengan tingkat keterlibatan dalam program Dana Desa. Hal ini ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,652 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,059. Menurut analisa peneliti, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang relatif sama yaitu sebagai petani, sehingga memiliki tingkat pendapatan yang relatif homogen.

Hasil uji alternatif *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan tidak berkaitan antara jenis pekerjaan dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa. Hal ini ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,443. Individu dengan jenis pekerjaan pertanian memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan individu dengan jenis pekerjaan non pertanian. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat dengan jenis pekerjaan pertanian lebih banyak memiliki waktu untuk terlibat dalam program Dana Desa.

Hubungan antara Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga dengan Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Program Dana Desa

Tidak terdapat hubungan nyata atau signifikan antara pembagian kerja dalam rumah tangga dengan keterlibatan dalam program Dana Desa. Dibuktikan dengan hasil uji statistik *Rank Spearman* yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,886 dan koefisien korelasi sebesar -0,019. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang mengalami beban kerja ganda atau tidak mengalami, dapat memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi

ataupun rendah dalam program Dana Desa. Berdasarkan fakta di lapangan, laki-laki lebih berperan aktif dalam program Dana Desa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki dengan curahan waktu kerja rendah, sedang, atau tinggi tetap cenderung memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Sebaliknya, perempuan dengan curahan waktu kerja rendah, sedang, atau tinggi tetap cenderung memiliki peran pasif dalam program Dana Desa.

Secara keseluruhan, hipotesis peneliti yang menduga isu beban kerja ganda dalam urusan rumah tangga akan membatasi keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa tidak terbukti. Keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa yang rendah lebih disebabkan oleh kuatnya budaya yang tersosialisasi sejak dahulu. Budaya tersebut membentuk peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembangunan. Laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam urusan publik, sedangkan perempuan dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam urusan domestik. Ditambah lagi, program Dana Desa yang sebagian besar difokuskan untuk kegiatan pembangunan fisik membuat anggapan bahwa laki-laki yang dilekatkan dengan sifat kuat dan memiliki tenaga yang lebih besar membuat perempuan memilih untuk membatasi keterlibatannya dalam program Dana Desa.

Tingkat Keberhasilan Program Dana Desa

Sebagian besar laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan praktis dalam kategori sedang dengan masing-masing persentase sebesar 76,7 persen dan 96,7 persen. Kebutuhan praktis tersebut diantaranya adalah meningkatnya keberadaan infrastruktur desa seperti jalan dan jembatan, meningkatnya pelayanan kesehatan seperti dibangunnya posyandu, sarana air bersih, dan MCK, meningkatnya pelayanan pendidikan seperti dibangunnya PAUD, penyerapan tenaga kerja setempat, serta pemanfaatan bahan baku lokal yang ada di desa. Masyarakat masih merasa pemenuhan kebutuhan praktis masih dalam kategori sedang karena dari sepuluh rencana pembangunan yang diajukan setiap tahunnya hanya satu sampai dua yang diimplementasikan.

Sebagian besar laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan strategis pada kategori sedang dengan masing-masing persentase 46,7 persen dan 80 persen. Jumlah persentase laki-laki

cenderung berada pada kategori sedang-tinggi, sedangkan perempuan cenderung berada pada kategori rendah-sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki telah merasa bahwa dalam program Dana Desa selama ini telah memberikan kesempatan dan hak yang sama dengan perempuan dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang didanai oleh Dana Desa, memperoleh kesempatan kerja dari kegiatan pembangunan desa, serta memenuhi kebutuhan yang adil bagi kedua belah pihak. Sementara itu, sebagian besar perempuan cenderung merasa bahwa program Dana Desa selama ini sudah cukup memberikan kesempatan dan hak yang sama, namun masih dirasa kurang. Alasannya antara lain, selama ini belum ada kegiatan dari program Dana Desa yang bertujuan untuk pengembangan pemberdayaan perempuan.

Sebagian besar responden laki-laki dan perempuan merasa tingkat keberhasilan program berada pada kategori tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 46,7 persen dan 43,3 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan merasa telah terpenuhi pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis dari program Dana Desa selama ini. Masyarakat mengaku merasakan telah banyak pembangunan yang telah dilakukan karena program Dana Desa selama ini, sehingga memudahkan mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, terutama dalam bekerja. Program Dana Desa selama ini juga telah memberikan kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menikmati hasilnya, hanya saja lebih banyak laki-laki yang merasakan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase laki-laki yang lebih besar (46,7 persen) dibandingkan perempuan dalam kategori tinggi. Kegiatan pembangunan fisik dari program Dana Desa lebih banyak memberikan peluang kerja yang lebih banyak untuk laki-laki dibandingkan perempuan. Salah satu contohnya adalah Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) dalam setiap pembangunan adalah laki-laki dan mereka mendapatkan penghasilan dari tugas tersebut.

Hubungan antara Tingkat Keterlibatan Masyarakat dengan Tingkat Keberhasilan Program Dana Desa

Hasil uji statistik nonparametrik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan nyata atau signifikan antara tingkat keterlibatan masyarakat dengan tingkat keberhasilan program dengan nilai *p-value* 0,047 dan koefisien korelasi 0,258*. Nilai positif pada koefisien korelasi antara

dua variabel memiliki arti bahwa semakin tinggi program Dana Desa melibatkan laki-laki dan perempuan, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan program Dana Desa yang dirasakan.

Sebagian besar masyarakat yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam program Dana Desa diikuti dengan tingkat keberhasilan program Dana Desa yang rendah dengan persentase sebesar 44 persen. Sementara itu, sebagian besar masyarakat yang memiliki tingkat keterlibatan yang sedang dan tinggi diikuti dengan tingkat keberhasilan program Dana Desa yang tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 61,1 persen dan 47,1 persen. Tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) yang tinggi memiliki arti bahwa masyarakat tersebut tidak hanya memberikan sumbangan tenaga dalam pelaksanaan pembangunan, tetapi juga memberikan sumbangan ide dan pemikirannya dalam setiap tahap pembangunan. Ketika masyarakat (laki-laki dan perempuan) telah terlibat aktif dalam program Dana Desa, maka harapannya aspirasi, pengalaman, dan kebutuhan kedua belah pihak telah terpenuhi secara setara dari program Dana Desa.

Menurut Rahayu (2016), untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pembangunan maka tidak boleh ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan. Tingkat keterlibatan perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa selama ini keberhasilan program Dana Desa di Desa Kiarasari masih didominasi oleh keterlibatan laki-laki saja. Program Dana Desa di Desa Kiarasari yang tergolong berhasil belum melibatkan perempuan secara penuh dalam prosesnya. Peran perempuan dalam program Dana Desa baru sebatas partisipasi aktif dalam memberikan sumbangan tenaga dan materi berupa makanan ketika pembangunan dilaksanakan.

Hasil uji statistik nonparametrik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan dari empat indikator tingkat keterlibatan masyarakat, hanya tingkat manfaat yang memiliki hubungan nyata atau signifikan dengan tingkat keberhasilan program dengan nilai *p-value* 0,020 dan koefisien korelasi 0,299*. Hasil uji statistik dan tabulasi silang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan program yang dirasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki karakteristik umur dewasa menengah (18-50 tahun) dan tingkat pendidikan yang rendah (tidak tamat SD/tamat SD). Laki-laki memiliki pekerjaan utama sebagai petani dengan tingkat pendapatan dalam kategori sedang yaitu Rp. 485.000 hingga Rp. 2.192.000, sedangkan perempuan memiliki pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendapatan dalam kategori rendah yaitu kurang dari Rp. 485.000.
2. Pembagian kerja dalam rumah tangga menunjukkan bahwa curahan waktu kerja perempuan sebagian besar berada pada ranah reproduktif, sedangkan laki-laki berada pada ranah produktif. Laki-laki dan perempuan memiliki curahan waktu kerja sosial yang hampir sama. Berdasarkan total curahan waktu kerja, perempuan menghabiskan 10,16 jam per hari dan laki-laki menghabiskan 9,2 jam per hari.
3. Berdasarkan empat indikator dari tingkat keterlibatan dalam program Dana Desa, laki-laki memiliki tingkat akses dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tingkat kontrol yang rendah dan merasakan tingkat manfaat yang sedang dari program Dana Desa. Secara keseluruhan, laki-laki memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam program Dana Desa. Tingginya tingkat keterlibatan laki-laki dibandingkan perempuan dalam program Dana Desa memiliki arti bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fisik dari program Dana Desa di Desa Kiarasari pada tahun 2017 belum mencapai kesetaraan gender.
4. Umur dan tingkat pendidikan memiliki hubungan nyata dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam program Dana Desa. Semakin tua umur dan semakin tinggi tingkat pendidikan individu, keterlibatannya dalam program Dana Desa semakin tinggi. Semakin tua umur individu dianggap semakin banyak pengalamannya dalam urusan program desa. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dianggap memiliki kapasitas dalam program Dana Desa, sehingga menempati posisi-posisi penting dalam masyarakat. Posisi penting tersebut kemudian membuat keterlibatannya dalam program Dana

Desa semakin tinggi. Secara keseluruhan, total curahan waktu kerja (laki-laki dan perempuan) tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat keterlibatan dalam program Dana Desa.

5. Laki-laki dan perempuan sama-sama merasakan tingkat keberhasilan program pada kategori tinggi. Hanya saja perempuan masih merasa kurang dalam pemenuhan kebutuhan strategis dikarenakan belum adanya Dana Desa yang dialokasikan untuk pemberdayaan perempuan. Tingkat keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) memiliki hubungan nyata dengan tingkat keberhasilan program. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan), semakin tinggi keberhasilan program yang dirasakan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program Dana Desa di Desa Kiarasari belum mempertimbangkan keterlibatan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam prosesnya, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya dorongan kepada masyarakat untuk meningkatkan pendidikan setinggi-tingginya. Dorongan yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan program seperti beasiswa misalnya. Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan desa menjadi lebih baik lagi. Selain itu, pemerintah desa perlu mendorong masyarakat dengan usia lebih muda untuk berperan aktif dalam program pembangunan yang dilaksanakan.
2. Perlu diadakannya kegiatan edukasi mengenai penyadaran gender agar pola pikir mengenai peran laki-laki dan perempuan tidak lagi kaku. Selain itu, agar stereotipe dan beban kerja ganda yang umumnya dialami oleh perempuan dapat berkurang. Penyadaran gender ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam program Dana Desa, sehingga keterlibatannya tidak hanya pada hal teknis saja.
3. Pemerintah desa perlu meningkatkan keterlibatan perempuan dalam program Dana Desa, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi. Perempuan perlu didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan musyawarah dan mengontrol hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Selain itu, perlu diadakannya sosialisasi mengenai program Dana Desa kepada perempuan, sehingga

kesadaran perempuan terhadap program Dana Desa menjadi meningkat.

4. Pemerintah desa perlu meningkatkan alokasi dari program Dana Desa untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan perempuan. Hal ini ditujukan agar perempuan merasakan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam mendapatkan manfaat dari program Dana Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti ID. 2002. Analisis Gender. Surakarta [ID]: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender Lemlit UNS.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2007. *Gender Analysis Pathway (GAP): Alat Analisis Gender untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta [ID]: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Tersedia pada: https://www.bappenas.go.id/files/5913/8146/3811/gap-revisi-2007--alat-analisis-gender_20130716120956_0.pdf
- Demartoto A, Budiati AC. 2007. Analisis Kebutuhan Gender (Kajian Mengenai Pembekalan TKW yang akan Dikirim ke Luar Negeri dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Responsif Gender di Kabupaten Karanganyar). Surakarta [ID]: Universitas Sebelas Maret. Tersedia pada: <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/penelitian-kajian-wanita.pdf>
- Fakih M. 2001. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta [ID]: Pustaka Pelajar.
- Hasba S, Syahrul. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan: Kasus Kelurahan Bungguosu, Konawe. *J. Shautut Tarbiyah* [Internet]. [Diunduh 2019 Januari 15]. 38 (2); 127-144. Kendari [ID]: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Tersedia pada: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/924/812>
- Hubeis AVS. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor [ID]: IPB Press.
- Johansyah. 2016. Analisis Pengaruh *Individual Characteristics* Terhadap Kinerja Kepala Kampung (Studi Di Kampung Negeri Besar, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan). [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh 2019 Januari 15]. Lampung [ID]: Universitas Lampung. Tersedia pada: <http://digilib.unila.ac.id/20824/>
- Kementerian Dalam Negeri. 2015. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Kode dan Data Wilayah

- Administrasi Pemerintahan. Tersedia pada: http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2015/02/25/1/a/lampiran_i.pdf
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2017. Buku Pintar Dana Desa. Jakarta [ID]: Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Tersedia pada: <https://www.kemenkeu.go.id/media/6749/buku-pintar-dana-desa.pdf>
- Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat. 2018. Tersedia pada: <https://betterwork.org/dev/wp-content/uploads/2017/02/UMK-Provinsi-Jawa-Barat-Tahun-2018.pdf>
- Manembu AE. 2017. Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *J. Politico* [Internet]. [Diunduh 2019 Januari 15]. 6(1):1-27. Manado [ID]: Universitas Sam Ratulangi. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/16329>
- Marzuki. 2008. Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. [Diunduh 2018 April 18]. Yogyakarta [ID]: Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia pada: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf>
- Mugniesyah. 2009. Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Nurhaeni IDA. 2013. Buku Pedoman Teknis Penyusunan *Gender Analysis Pathway* (GAP) dan *Gender Budget Statement* (GBS). Jakarta [ID]: Australia Indonesia Partnership For Decentralisation (AIPD). Tersedia pada: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4fbbd-pedoman-teknis-penyusunan-gender-analisis-pathway-gap-dan-gender-budget-statement-gbs.pdf>
- Nurlian, Dauly H. 2008. Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus: Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kaula, Kabupaten Nagan Raya, Aceh). *J. Harmoni Sosial* [Internet]. [Diunduh 2019 5 Januari]. 11(2):76-82. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18694/har-jan2008-2%20%282%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Puspitawati H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor [ID]: PT IPB Press.
- Rahayu WK. 2016. Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). *J. Analisis dan Pelayanan Publik* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 5]. 2 (1); 93-108. Padang [ID]: Universitas Andalas. Tersedia pada: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/1524>
- [RI] Republik Indonesia. 2000. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Tersedia pada: http://www.depkop.go.id/uploads/media/01_Inpres_No.9_Thn_2000_-_PUG_dalam_Pembangunan_Nasional.pdf
- Sampurno TP. 2008. Pembagian Kerja antara Laki-Laki dan Perempuan di Dusun Sambirejo, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh 2019 Januari 15]. Yogyakarta [ID]: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tersedia pada: <http://digilib.uin-suka.ac.id/943/>
- Singarimbun M, Effendi S. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta [ID]: LP3ES.
- Sofiyanto M, Mardani RM, Salim MA. 2017. Program Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Banyuates Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *e-Jurnal Riset Manajemen* [Internet]. [Diunduh 2018 Februari 22]. 6(4); 28-38. Malang [ID]: Universitas Islam Malang. Tersedia pada: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/download/462/498>
- Tangkumahat FV, Panelewen VJ, Mirah ADP. 2017. Dampak Program Dana Desa terhadap Peningkatan Pembangunan dan Ekonomi di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *J. Agri Sosio-Ekonomi* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 17]. 13 (2A); 335-342. Manado [ID]: Universitas Sam Ratulangi. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/17130>

